

## Pengetahuan dan Sikap Peserta Didik tentang Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di SMP Negeri 1 Bitung

Felicia Putri Hosana<sup>1</sup>, Adisti A. Rumayar<sup>1</sup>, Grace E. C. Korompis<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi

\*Email: feliciahosana121@student.unsrat.ac.id

### ABSTRACT

*The World Health Organization (2019) estimates that approximately 8 million people die each year due to tobacco use. Indonesia is among the countries with the highest tobacco consumption rates, including among adolescents. In North Sulawesi, particularly in the city of Bitung, adolescent smoking habits remain prevalent and pose significant health risks. To address this issue, the government introduced the Smoke-Free Area (Kawasan Tanpa Rokok/KTR) policy to protect the public—especially students—from exposure to cigarette smoke by prohibiting smoking in designated areas such as schools. This study was conducted at SMP Negeri 1 Bitung from February to June 2025 using a descriptive quantitative approach and simple random sampling. The study population consisted of 1,518 students, with 120 respondents selected from grades VII, VIII, and IX. Data collection was carried out using questionnaires, and data analysis was performed using Microsoft Excel and the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). The results showed that the majority of students (81.7%) had good knowledge of the KTR policy, and 85.0% held positive attitudes toward its implementation. However, several students were still reluctant to reprimand peers who violated the policy. This hesitation was linked to social and psychological barriers, including discomfort, fear of social exclusion, and unwillingness to interfere in peer matters. These findings indicate a gap between students' knowledge and supportive attitudes and their actual behavior in consistently upholding the Smoke-Free Area policy at school.*

**Keywords:** *Smoke-Free Area Policy, students, knowledge, attitude, smoking*

### ABSTRAK

World Health Organization (2019) memperkirakan sekitar 8 juta orang meninggal setiap tahun akibat penggunaan tembakau. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat konsumsi tembakau tertinggi di dunia, termasuk di kalangan remaja. Di Sulawesi Utara, khususnya Kota Bitung, kebiasaan merokok di kalangan remaja masih tinggi dan berdampak negatif terhadap kesehatan. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah menerapkan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) guna melindungi masyarakat, terutama peserta didik, dari paparan asap rokok melalui pelarangan merokok di area tertentu seperti sekolah. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Bitung pada Februari–Juni 2025 dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan teknik *simple random sampling*. Jumlah populasi sebanyak 1.518 peserta didik, dengan 120 responden terpilih dari kelas VII, VIII, dan IX. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner, aplikasi Microsoft Excel dan Statistical Programme for Social Science (SPSS). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar peserta didik memiliki pengetahuan baik tentang kebijakan KTR (81,7%) dan sikap yang mendukung penerapannya (85,0%). Namun, sebagian peserta didik masih belum menunjukkan keberanian untuk menegur teman sebaya yang melanggar aturan. Hal ini dipicu oleh adanya hambatan sosial dan psikologis, seperti rasa sungkan, takut dikucilkan, atau tidak ingin mencampuri urusan teman, yang melemahkan penerapan sikap secara konsisten. Keadaan ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan sikap yang positif dengan tindakan nyata dalam mendukung penerapan kebijakan KTR di sekolah.

**Kata Kunci:** Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok, peserta didik, pengetahuan, sikap, merokok

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Tembakau adalah salah satu zat adiktif yang paling berbahaya dan banyak dikonsumsi dalam berbagai bentuk, terutama melalui rokok. Asap hasil pembakaran tembakau, termasuk paparan sebagai perokok pasif, mengandung ribuan senyawa kimia beracun, 400 zat bersifat racun, dan 69 lainnya tergolong karsinogenik. Publikasi oleh *Centers for Disease Control* menyatakan sekitar 90% kasus kematian akibat kanker paru-paru berkaitan dengan kebiasaan merokok. Studi menunjukkan perokok aktif berisiko mengalami kanker paru-paru 25 kali lebih besar dibanding non-perokok (CDC, 2024). Selain itu, laporan *World Health Organization* (WHO) memperkirakan sekitar 8 juta kematian setiap tahunnya disebabkan oleh konsumsi tembakau (WHO, 2019).

Kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, tingkat konsumsi rokok masih tergolong tinggi. Survei Kesehatan Indonesia (2023) mencatat sekitar 23 juta perokok aktif, dengan 7,4% di antaranya merupakan anak-anak dan remaja usia 10–18 tahun (Kemenkes, 2024b). Berdasarkan *Global School-Based Student Health Survey*, prevalensi penggunaan tembakau di kalangan remaja usia 13–17 tahun meningkat dari 13,6% pada 2015 menjadi 23% pada 2023. Artinya, setidaknya satu dari lima remaja saat ini menggunakan produk tembakau tertentu (WHO, 2024). Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat peningkatan signifikan jumlah perokok di Sulawesi Utara, dari 25,29% pada 2022 menjadi 26,96% pada 2023 (BPS, 2024).

Situasi ini menunjukkan pentingnya pelaksanaan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok, khususnya di sekolah. Pemerintah Indonesia mengambil langkah melalui kebijakan nasional, salah satunya melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Pada Pasal 151, diatur pelarangan merokok, menjual, memproduksi, dan mengiklankan produk tembakau di area tertentu, termasuk tempat proses belajar-mengajar. Petunjuk teknis mengenai penerapan Kawasan Tanpa Roko KTR diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri No. 188/Menkes/PB/I/2011 dan No. 7 Tahun 2011, yang memperkuat peran pemerintah daerah dalam mendukung pelaksanaan KTR. Kota Bitung di Provinsi Sulawesi Utara menerapkan kebijakan ini melalui Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2013, dengan sekolah ditetapkan sebagai bagian dari KTR. Sebagai tempat pembelajaran dan pembentukan karakter, sekolah memiliki tanggung jawab dalam mananamkan pola hidup sehat dan menjauhkan warga KTR dari bahaya konsumsi tembakau. Komitmen Pemerintah Kota Bitung dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan aman juga ditunjukkan melalui pencapaian sebagai Kota Layak Anak.

Namun, realita di lapangan masih menyisakan tantangan. Observasi awal di SMP Negeri 1 Bitung menunjukkan bahwa implementasi KTR belum sepenuhnya efektif. Sekolah menyebutkan pernah menemukan peserta didik merokok dan diberi sanksi skorsing. Puntung rokok ditemukan di toilet sekolah, menandakan pelanggaran kebijakan. Meskipun aturan diterapkan, pelanggaran tetap terjadi. Ini menunjukkan kepatuhan terhadap kebijakan belum optimal dan perlu evaluasi.

Penelitian Kahendra dkk (2023) menjelaskan bahwa pengetahuan siswa, sikap terhadap kebijakan, dan dukungan sekolah memengaruhi keberhasilan KTR. Pratama dan Wulandari (2022) menambahkan bahwa kurangnya pengawasan, keterbatasan fasilitas, dan lemahnya sosialisasi menjadi kendala pelaksanaan KTR di sekolah. Pengetahuan dan sikap peserta didik terhadap KTR sangat penting dalam menciptakan sekolah bebas asap rokok. Oleh karena itu, penelitian di SMP Negeri 1 Bitung diperlukan untuk memberi gambaran kondisi lapangan serta masukan bagi strategi kebijakan yang lebih efektif. Upaya ini juga mendukung Kota Bitung dalam mempertahankan predikat sebagai Kota Layak Anak dan mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan sehat bagi peserta didik.

## Tujuan dan Manfaat Penelitian

- a) Untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap peserta didik tentang kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di SMP Negeri 1 Bitung.
- b) Tujuannya adalah memberikan masukan bagi SMP Negeri 1 Bitung untuk meningkatkan efektivitas dan kepatuhan terhadap kebijakan KTR demi menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan aman.
- c) Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran mata kuliah Kebijakan Kesehatan Masyarakat serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait pengetahuan dan sikap terhadap kebijakan KTR.
- d) Temuan dari penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti berikutnya untuk menelaah lebih lanjut terkait kebijakan KTR di sekolah.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Bitung dalam rentang waktu April - Juni 2025.

### Metode yang digunakan :

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengetahui pengetahuan dan sikap peserta didik tentang kebijakan KTR di SMP Negeri 1 Bitung. Sebanyak 120 peserta didik ditetapkan sebagai sampel dengan teknik *simple random sampling* atau pengambilan acak sederhana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Kelas

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia	12 Tahun	26	21,7
	13 Tahun	30	25,0
	14 Tahun	36	30,0
	15 Tahun	28	23,3
Jenis Kelamin	Perempuan	55	45,8
	Laki-Laki	65	54,2
Kelas	VII	39	32,5
	VIII	42	35,0
	IX	39	32,5

Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik berusia 12–15 tahun yang berada pada fase remaja awal. Remaja pada fase ini mengalami perubahan besar dalam berbagai aspek, mulai dari fisik, emosi, hingga sosial. Masa remaja awal merupakan periode peralihan dari anak-anak menuju dewasa, ditandai oleh pencarian jati diri dan lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial, khususnya teman sebaya (Ajhuri, 2019). Di usia ini, peserta didik cenderung mulai membentuk identitas diri secara mandiri, meningkatkan rasa ingin tahu, serta lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial yang ada di sekitarnya, termasuk dalam hal pengambilan keputusan terkait gaya hidup sehat atau tidak sehat.

Proses pembentukan sikap dan perilaku peserta didik juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah. Sekolah bukan hanya menjadi tempat belajar secara akademis, tetapi juga berfungsi sebagai ruang intervensi yang strategis dalam membentuk perilaku hidup sehat sejak dini. Menurut Yeniriza dkk. (2019), nilai-nilai sosial mulai diinternalisasi oleh remaja pada masa

ini, sehingga penerapan kebijakan seperti Kawasan Tanpa Rokok (KTR) sangat relevan untuk disosialisasikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, fase ini dianggap sebagai momentum yang tepat dalam membentuk pengetahuan dan sikap positif terhadap kebijakan kesehatan. Jumlah peserta didik laki-laki lebih banyak dibandingkan peserta didik perempuan, namun peserta didik perempuan cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap kebijakan KTR. Temuan serupa diungkapkan oleh Jamal dkk. (2020), yang mencatat bahwa laki-laki lebih berisiko terpapar perilaku merokok dan pengaruh lingkungan negatif dibandingkan perempuan.

Jika dilihat berdasarkan tingkat kelas, peserta didik kelas 8 menunjukkan tingkat pengetahuan dan sikap yang lebih tinggi dibandingkan kelas lainnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan posisi peserta didik kelas 8 yang berada di tengah jenjang pendidikan, di mana peserta didik sudah lebih terbiasa dengan lingkungan sekolah dan memiliki pemahaman yang lebih matang dibandingkan peserta didik kelas 7, tetapi belum terlalu terbebani dengan tuntutan akademik yang lebih tinggi seperti peserta didik kelas 9. Kemampuan untuk memahami materi pembelajaran dan merespons kebijakan sekolah cenderung lebih optimal pada tahap ini. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah, khususnya tentang KTR, memiliki potensi besar untuk membentuk generasi muda yang sadar akan pentingnya lingkungan bebas rokok. Intervensi yang dilakukan sejak usia remaja awal sangat penting agar nilai-nilai hidup sehat dapat tertanam kuat dan berkelanjutan.

## Pengetahuan Responden

Tabel 2. Distribusi Jawaban Pengetahuan Responden di SMP Negeri 1 Bitung

No.	Pertanyaan	Benar		Salah	
		(n)	%	(n)	%
1	Apa tujuan dari kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di sekolah?	117	97,5	3	2,5
2	Apa dampak penerapan KTR terhadap lingkungan belajar peserta didik di sekolah?	103	85,8	17	14,2
3	Area mana saja yang termasuk dalam Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di sekolah?	97	80,8	23	19,2
4	Apa yang dapat dilakukan sekolah untuk menegakkan aturan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) agar sekolah tetap bebas dari asap rokok?	110	91,7	10	8,3
5	Bagaimana cara mematuhi tata tertib yang melarang merokok di sekolah?	95	79,2	25	20,8
6	Apa yang harus dilakukan ketika melihat teman atau orang lain merokok di sekolah terkait dengan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR)?	94	78,3	26	21,7
7	Apa manfaat menghindari tempat atau lingkungan di sekolah yang terdapat aktivitas merokok?	112	93,3	8	6,7
8	Apa pentingnya mendorong pelaksanaan edukasi dan sosialisasi mengenai risiko merokok dan penerapan KTR di lingkungan sekolah?	116	96,7	4	3,3

Responden dalam penelitian ini adalah peserta didik berusia 12–15 tahun di SMP Negeri 1 Bitung. Kelompok usia ini berada pada tahap remaja awal, yang secara psikososial ditandai dengan berkembangnya kemampuan kognitif, munculnya rasa ingin tahu terhadap lingkungan sosial, serta terbentuknya nilai dan sikap yang dipengaruhi oleh pengalaman dan informasi yang diterima. Menurut Hurlock (2011), masa remaja awal merupakan periode penting dalam proses pembentukan identitas dan penerapan nilai-nilai sosial. Dalam konteks kebijakan Kawasan Tanpa

Rokok (KTR), karakteristik ini menjadikan peserta didik sebagai kelompok strategis dalam penerimaan dan internalisasi nilai-nilai kesehatan.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek, yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan, atau pembelajaran (Notoatmodjo, 2020). Dalam konteks ini, informasi mengenai KTR kemungkinan besar diperoleh melalui berbagai saluran seperti sosialisasi oleh pihak sekolah, penggunaan media pembelajaran seperti poster dan banner, serta penerapan langsung kebijakan di lingkungan sekolah. Hal ini memberikan ruang kepada peserta didik untuk memahami konsep dasar, tujuan, dan manfaat dari kebijakan KTR. Mayoritas peserta didik menunjukkan pemahaman yang baik terhadap esensi dan tujuan utama dari kebijakan KTR di sekolah. Peserta didik memberikan dukungan terhadap kebijakan ini sebagai langkah untuk mewujudkan lingkungan belajar yang sehat dan terbebas dari asap rokok. Selain itu, sebagian besar juga telah memahami peran institusi sekolah dalam menegakkan aturan serta menciptakan kenyamanan belajar melalui penerapan kebijakan tersebut.

Meskipun peserta didik memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok dan pentingnya kebijakan KTR, tidak semuanya menunjukkan sikap nyata saat terjadi pelanggaran di lingkungan sekolah. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis dan perilaku aktual. Menurut Teori Perilaku Terencana (Ajzen & Fishbein), pengetahuan merupakan dasar penting, tetapi tidak secara langsung membentuk perilaku. Perilaku dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol. Jika salah satu komponen ini lemah misalnya, dukungan sosial rendah atau merasa tidak mampu bertindak maka niat untuk berperilaku pun ikut melemah, meskipun pengetahuan sudah kuat (Purwanto dkk., 2022).

Fenomena ini menunjukkan bahwa edukasi tentang KTR belum sepenuhnya menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Edukasi yang selama ini dilakukan lebih berfokus pada penyampaian informasi secara kognitif, tanpa pendekatan interaktif yang mampu melatih keterampilan sosial dan keberanian peserta didik untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Hasil serupa juga ditemukan oleh Kahendra dkk. (2023) yang meneliti efektivitas program KTR di sekolah-sekolah di Bali. Penelitian tersebut membuktikan bahwa edukasi yang dilakukan secara rutin dan melibatkan partisipasi aktif peserta didik berdampak positif terhadap pemahaman dan kepatuhan terhadap kebijakan KTR.

Hasil berbeda ditemukan pada penelitian oleh Nahdiah (2021) di SMPN 2 Lampihong. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun sosialisasi telah dilakukan, tingkat pengetahuan peserta didik tetap rendah. Salah satu penyebabnya adalah metode penyampaian informasi yang bersifat satu arah, minim media visual, dan kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan edukasi mengenai KTR tidak hanya bergantung pada intensitas informasi yang diberikan, tetapi juga pada kualitas pendekatan pembelajaran dan budaya sekolah yang mendukung perilaku hidup sehat. Dengan demikian, meskipun secara umum peserta didik menunjukkan pengetahuan yang baik tentang kebijakan KTR, tetap diperlukan upaya peningkatan pemahaman melalui pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual. Hal ini penting agar pengetahuan yang telah dimiliki dapat diinternalisasi dan diterjemahkan serta diwujudkan melalui perilaku serta sikap positif peserta didik dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

## Sikap Responden

Tabel 3. Distribusi Jawaban Sikap Responden di SMP Negeri 1 Bitung

No.	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
1	Saya merasa bahwa Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) bertujuan untuk melindungi kesehatan peserta didik, guru dan pegawai dari bahaya asap rokok.	1 (0,8)	3 (2,5)	2 (1,7)	40 (33,3)	74 (61,7)
2	Saya merasa lebih nyaman belajar di sekolah yang menerapkan kebijakan KTR.	0	6 (5,0)	7 (5,8)	31 (25,8)	76 (63,3)
3	Saya merasa bahwa sekolah harus menjadi Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di seluruh area, bukan hanya di area tertentu.	0 (0,8)	1 (7,5)	9	36 (30,0)	74 (61,7)
4	Saya merasa bahwa sekolah perlu menegakkan aturan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) seperti memberikan peringatan atau sanksi bagi yang merokok di sekolah, agar sekolah bebas dari asap rokok.	1 (0,8)	1 (0,8)	5 (4,2)	34 (28,3)	79 (65,8)
5	Saya merasa saya perlu mematuhi tata tertib yang melarang merokok di lingkungan sekolah.	0	2 (1,7)	8 (6,7)	27 (22,5)	83 (69,2)
6	Saya merasa perlu mengingatkan teman atau orang lain yang merokok di sekolah agar mematuhi kebijakan KTR yang melarang merokok di sekolah.	0	3 (2,5)	11 (9,2)	32 (26,7)	74 (61,7)
7	Saya merasa perlu menghindari tempat atau lingkungan di sekolah yang terdapat aktivitas merokok agar terhindar dari paparan asap rokok.	0 (4,2)	5 (10,8)	13 (21,7)	26 (21,7)	89 (74,2)
8	Saya merasa perlu mendukung sosialisasi atau edukasi tentang bahaya merokok dan KTR di sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan menciptakan lingkungan sekolah yang sehat.	1 (0,8)	1 (0,8)	1 (0,8)	24 (20,0)	93 (77,5)

Sikap peserta didik SMP Negeri 1 Bitung terhadap kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) tergolong positif, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 3. Dukungan terhadap kebijakan ini terlihat melalui komitmen peserta didik dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah serta pemahaman yang baik mengenai dampak negatif asap rokok terhadap kesehatan.

Menurut *Theory of Planned Behavior* (Ajzen & Fishbein), sikap ini muncul karena adanya niat untuk bertindak yang dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif,

dan persepsi kontrol diri terhadap tindakan tersebut. Pengetahuan tentang bahaya rokok berkontribusi membentuk keyakinan positif peserta didik (*behavioral beliefs*) terhadap manfaat kebijakan KTR, yang kemudian memengaruhi niat untuk bersikap proaktif dalam mendukung kebijakan dan menciptakan lingkungan yang sehat (Mahyarni, 2013). Saat ketiga faktor tersebut bekerja secara seimbang, niat untuk patuh terhadap kebijakan pun meningkat, sehingga mendorong perilaku nyata (Purwanto dkk., 2022).

Namun, sikap positif ini belum sepenuhnya diwujudkan dalam tindakan nyata. Peserta didik masih menunjukkan keengganan untuk bertindak dalam situasi sosial tertentu, seperti menegur teman sebaya yang melanggar aturan KTR. Hambatan sosial dan psikologis menjadi faktor yang melemahkan keberanian peserta didik dalam menerapkan sikap mereka secara konsisten. Rinanda dkk. (2020) menyebutkan bahwa hambatan ini dapat dikurangi melalui pelatihan keterampilan sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam menegakkan aturan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Bilgiç dan Günay (2018) di Turki, yang menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan sebaya (*peer education*) efektif dalam meningkatkan sikap positif dan mengubah perilaku merokok pada remaja. Peserta didik yang awalnya tidak memiliki niat untuk berhenti merokok menunjukkan perkembangan setelah mengikuti program edukasi sebaya. Pendekatan ini dapat diterapkan di sekolah sebagai strategi untuk mengurangi kesenjangan antara sikap dan perilaku, mengingat pengaruh kelompok sebaya yang cukup besar pada masa remaja.

Sikap preventif juga terlihat dari kesadaran peserta didik untuk menghindari area yang terpapar asap rokok, yang menunjukkan peran aktif mereka dalam menjaga kesehatan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Kesadaran ini mencerminkan tanggung jawab moral dan sosial terhadap pentingnya udara bersih. Penelitian Kahendra dkk. (2023) menegaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam pelaksanaan KTR dapat memperkuat sikap positif terhadap pentingnya lingkungan bebas rokok.

Namun, hasil ini tidak selalu sama di setiap sekolah. Studi oleh Sari dkk. (2023) di SMA Kota Tangerang menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan tentang bahaya merokok baik, sikap terhadap kebijakan KTR belum sepenuhnya mendukung. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk membentuk perilaku, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam penguatan sikap dan perilaku peserta didik terhadap kebijakan KTR.

## KESIMPULAN DAN SARAN

1. Sebagian besar peserta didik (98 responden) memiliki pengetahuan baik tentang kebijakan KTR, menunjukkan informasi dan pentingnya penerapan KTR tersampaikan dengan baik di sekolah. Sejalan dengan komitmen Kota Bitung sebagai Kota Layak Anak yang menjamin hak anak untuk tumbuh di lingkungan bebas dari bahaya asap rokok. Sebagian besar peserta didik (102 responden) menunjukkan sikap positif terhadap kebijakan KTR, tidak hanya memahami tetapi juga mendukung implementasi kebijakan KTR. Hal ini mencerminkan upaya sekolah dan pemerintah dalam menanamkan budaya hidup sehat sejak dini.
2. Saran dari penelitian ini terdiri empat pihak: SMP Negeri 1 Bitung disarankan meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya merokok melalui media visual dan budaya saling mengingatkan; peneliti selanjutnya dapat mengembangkan desain dan variabel lain terkait KTR; Fakultas Kesehatan Masyarakat dapat menjadikan hasil ini sebagai referensi pembelajaran; dan pemerintah perlu memperkuat pengawasan serta evaluasi rutin pelaksanaan KTR.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Adisti A. Rumayar, SKM, M.Kes, MPH dan dr. Grace E. C. Korompis, MHSM, DrPH atas arahan dan bimbingan selama penelitian ini. Apresiasi juga diberikan kepada Kepala Sekolah, guru, serta peserta didik SMP Negeri 1 Bitung atas izin dan kerja sama selama pengumpulan data. Penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada kedua orang tua, keluarga, serta sahabat-sahabat atas segala dukungan, motivasi, dan doa yang tiada henti, sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Ajhuri, R. (2019) Psikologi Remaja: Perkembangan dan Permasalahannya. Bandung: Alfabeta.
- Ayuningtyas, D. (2019) Analisis kebijakan kesehatan: prinsip dan aplikasi (2 ed). Depok: Rajawali Pers.
- Irwan (2017) Etika dan Perilaku Kesehatan. Yogyakarta: ABSOLUTE MEDIA.
- Notoatmodjo, S. (2007) Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pakpahan, M. dkk. (2021) Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. Jakarta: EGC. Yayasan Kita Menulis.
- Purwanto, N., Budiyanto dan Suhermin (2022) Theory of Planned Behavior. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Rachmawati, W.C. (2019) Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta. Malang: Wineka Media.
- Septiana, A.R. dkk. (2023) Kebijakan Publik: Teori, Formulasi Dan Aplikasi. E-book. [researchgate.net..](https://researchgate.net..)
- Budi Santoso, H. 1998. *Pupuk Kompos*. Penerbit Kanisius. Jakarta.

### Jurnal

- Bilgiç, N. dan Günay, T. (2018) 'Evaluation of Smoke-Free Policy in Turkish Schools: Student and Teacher Opinions', *Tobacco Induced Diseases*, 16(June), hal. 1–8. <https://doi.org/10.18332/tid/91082>
- Jamal, A. dkk. (2020) 'Current Cigarette Smoking Among Adults - United States, 2019', *Morbidity and Mortality Weekly Report*, 69(46), hal. 1736–1742.
- Kahendra, F., Widjanarko, B. dan Agushybana, F. (2023) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok: Literature Review', *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(3), hal. 430–435. <https://doi.org/10.56338/MPPKI.V6I3.3284>
- Lisa Handayani dkk. (2023) 'Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Universitas Tompotika Luwuk Terhadap Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Pendidikan', *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(2), hal. 247–253. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i2.284>
- Mahyarni, M. (2013) 'Theory of Reasoned Action dan Theory of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku)', *Jurnal EL-RIYASAH*, 4(1), hal. 13. <https://doi.org/10.24014/jel.v4i1.17>
- Marchel, R., Saputra, Y. dan Fitriyani, A. (2019) 'Perbedaan Perilaku Merokok antara Siswa Laki-Laki dan Perempuan di Sekolah Menengah Pertama', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), hal. 112–118.
- Nahdiah, N. (2021) 'Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Kawasan Tanpa Rokok di SMPN 2 Lampihong', *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(2), hal. 85–92.
- Rinanda, F., Rachmawati, A. dan Lestari, D. (2020) 'Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Kemampuan Menolak Ajakan Merokok pada Remaja', *Jurnal Psikologi*, 16(2), hal. 89–97.

Riza, Y. dan Irianty, H. (2019) 'The Influence Of Education Policy That Without Cigarettes Of Knowledge And A Teenager In South Borneo', *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 2(1), hal. 2614–3151. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes>

Sari, D.M., Widyaningsih, S. dan Nurlaela, S. (2023) 'Sikap Siswa terhadap Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di SMA Pramita Kota Tangerang', *Jurnal Promkes*, 11(1), hal. 57–65.

Sualang, J.S. dkk. (2019) 'Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Terhadap Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Pada Pelajar Di SMA Negeri 7 Manado', *Jurnal Kesmas*, 8(2), hal. 7–14.

Surya, A. dan Aquarista, M.F. (2020) 'Hubungan pengetahuan, sikap dan persepsi siswa terhadap kawasan tanpa rokok (KTR) dengan kebiasaan merokok pada pelajar SMKN 2 Banjarmasin', *Jurnal KESMAS*, hal. 2–11.

Wiyani, S.R. dkk. (2023) 'Tingkat Kepatuhan Siswa SMA Terhadap Perda KTR: Studi Komparasi di SMA Triguna dan SMAN 4 Kota Tangerang Selatan Tahun 2023', *Jurnal Pendidikan Kesehatan STIKes Pekanbaru Medical Center*, 9(2), hal. 84–90. <https://jurnal.stikespmc.ac.id/index.php/JK/article/view/22>

Yeniriza, Y., Syafrina, A. dan Suryani, S. (2019) 'Perkembangan Remaja dan Tantangan Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1(2), hal. 85–92.

## Internet

American Lung Association (2023) Health Effects of Smoking and Tobacco Products, CDC. <https://www.cdc.gov/tobacco/about/cigarettes-and-cancer.html> (Diakses: 12 Januari 2025)

BPS (2023) Persentase Penduduk Berumur Kurang Dari Sama Dengan 18 Tahun yang Merokok Tembakau selama Sebulan Terakhir Menurut Jenis Kelamin (Persen), 2021-2023. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQzNSMy/persentase-merokok-pada-penduduk-umur-15-tahun-menurut-provinsi.html> (Diakses: 12 Januari 2025)

Kemenkes (2020) Global Youth Tobacco Survey Fact Sheet Indonesia 2019. [https://cdn.who.int/media/docs/default-source/searo/tobacco/global-youth-tobacco-survey/indonesia-gyts-2019-factsheet-\(ages-13-15\)-\(draft\)---revised---6-16-2020.pdf?sfvrsn=477996b8\\_2](https://cdn.who.int/media/docs/default-source/searo/tobacco/global-youth-tobacco-survey/indonesia-gyts-2019-factsheet-(ages-13-15)-(draft)---revised---6-16-2020.pdf?sfvrsn=477996b8_2)

Kemenkes (2023) Petunjuk Teknis Kawasan Tanpa Rokok (KTR). <https://p2ptm.kemkes.go.id/informasi-p2ptm/petunjuk-teknis-kawasan-tanpa-rokok-ktr> (Diakses: 12 Januari 2025)

Kemenkes (2024a) Buku Advokasi KTR 2024. <https://p2ptm.kemkes.go.id/dokumen-ptm/buku-advokasi-ktr-2024> (Diakses: 12 Januari 2025)

Kemenkes (2024b) Perokok Aktif di Indonesia Tembus 70 Juta Orang, Mayoritas Anak Muda, Sehat Negeriku. <https://kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/perokok-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-majoritas-anak-muda> (Diakses: 12 Januari 2025)

P2PTM (2024) Dashboard Kawasan Tanpa Rokok. <https://ktr.kemkes.go.id/> (Diakses: 12 Januari 2025)

WHO, 2024. *WHO calls for bold, decisive legislative action to protect young people from tobacco industry interference*. World Health Organization | Indonesia. Available at: <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/30-05-2024-who-calls-for-bold--decisive-legislative-action-to-protect-young-people-from-tobacco-industry-interference> (Diakses 15 Februari 2025).

WHO (2019) Tobacco - SEARO, WHO. <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/tobacco> (Diakses 12 Januari 2025)